



MODEL BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *STIMULUS CONTROL* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Richma Hidayati✉

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan November 2013

Keywords:
Group guidance;
Stimulus control;
Autonomous learning

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan empirik yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa kelas X MA NU BANAT Kudus tahun pelajaran 2012/2013 mayoritas berada pada kategori rendah. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa. Faktanya pada uji hipotesis menunjukkan bahwa semua indikator kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan signifikan setelah mendapatkan intervensi bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa semua indikator kemandirian belajar memperoleh nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$. Dengan demikian hipotesa nol (H_0) yang berbunyi rata-rata kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah eksperimen adalah identik/sama ditolak. Artinya rata-rata kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi terdapat perbedaan atau mengalami peningkatan.

Abstract

This study was conducted based on empirical finding which indicate that the degree of independence of students of X class MA NU Banat Kudus in academic year 2012/2013 the majority were in the low category. This research aims to produce a model of group counseling to improve student learning independence. The results showed that the model of group counseling with stimulus control techniques effectively to improve student learning independence. In fact the hypothesis test showed that all indicators of student learning independence increased significantly after getting guidance intervention group with stimulus control techniques. Data processing results show that all indicators of learning independence gained significant value or probability value < 0.05 . Thus the zero hypothesis (H_0) that reads the average student independence before and after the experiment is identical / similar is rejected. It means that the average student independence before and after intervention there is a difference or increased.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
Email: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252-6889

Pendahuluan

Siswa di MA NU Banat memiliki kemandirian belajar yang rendah. Siswa belum mampu mengefektifkan waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah, bila ada jam kosong lebih memilih pergi ke kantin atau ke UKS dibandingkan mengerjakan tugas yang diberikan atau ke perpustakaan. Waktu yang dimiliki siswa tidak dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Selain kurangnya pemanfaatan waktu belajar, ditemukan pula siswa yang kurang percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap (Mulyaningtyas dan Purnomo, 2007: 159).

Kemandirian dalam belajar dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan siswa. Apabila siswa memiliki kemandirian belajar yang baik, siswa mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu tanpa mencontek tugas dari teman yang lain. Sedangkan siswa yang kemandirian belajarnya rendah, tugas yang diberikan tidak bisa dikumpulkan tepat waktu.

Lebih lanjut, Gambaran kemandirian belajar siswa kelas X MA NU Banat Kudus rata-rata berada pada kategori cukup dengan prosentase persebaran sebagai berikut : sangat rendah 0%, rendah 14,7%, cukup 52,7%, tinggi 32,7% dan sangat tinggi 0%.

Kemandirian belajar yang rendah merupakan gejala yang masih nampak sebagai permasalahan yang serius, khususnya di MA NU Banat Kudus. Karena kemandirian belajar siswa menjadi salah satu faktor dalam pencapaian keberhasilan prestasi siswa.

Prestasi belajar sangat penting sekali sebagai indikator keberhasilan proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, prestasi belajar siswa dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap keberhasilan dalam kegiatan membelajarkan siswa. Tidak ada siswa yang tidak menginginkan prestasi belajar yang baik. Namun, untuk memperoleh semua itu, tidaklah mudah karena mengingat adanya perbedaan tiap individu baik dalam kemandirian belajarnya, motivasinya, karakternya, cita-citanya dan lain-lain yang dimiliki siswa. Siswa dengan kemandirian belajar yang rendah tidak

bisa memperoleh prestasi yang maksimal.

Layanan bimbingan kelompok pada dasarnya telah terencana dalam program bimbingan dan konseling, dan sudah dilaksanakan tapi ada beberapa kelemahan yaitu : 1) bimbingan kelompok dilaksanakan tidak didasarkan pada *need assesment*, 2) guru BK di MA NU Banat masih ada yang memiliki latar belakang pendidikan bukan dari bimbingan dan konseling, 3) siswa yang menjadi anggota kelompok juga dipilih secara acak tanpa memperhatikan kebutuhan para siswa akan bimbingan kelompok, 4) materi/topik yang dibahas tidak terfokus pada satu hal yang lebih spesifik. Topik tentang kemandirian belajar lebih banyak diberikan melalui layanan bimbingan klasikal, 5) dalam pelaksanaannya sering kali tidak sesuai dengan rencana karena dilaksanakan secara insidental, yaitu dilaksanakan hanya ketika dibutuhkan saja serta bersifat tradisional, yaitu hanya dengan diskusi tanpa mempertimbangkan teknik apa yang tepat dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan secara tepat pula.

Salah satu inovasi yang menarik dalam perkembangan pendidikan yang berbasis teknologi saat ini adalah ditemukan dan diterapkan media yang menarik dalam bimbingan kelompok. Akhirnya proses bimbingan dan konseling pada setiap satuan pendidikan supaya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Pasal 19, PP No 19 Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Bedasarkan fenomena yang terjadi, teknik bimbingan kelompok yang dipandang efektif untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah melalui teknik *stimulus control*, hal ini di dasarkan pada asumsi bahwa teknik *stimulus control* dapat membantu siswa untuk mengatur diri dan kehidupannya serta mengontrol respon dari berbagai stimulus yang muncul melalui bimbingan kelompok yang bisa diaplikasikan pada kehidupannya sehari-hari sehingga siswa mampu mandiri dan menginternalisasikannya dalam dirinya dan tingkah lakunya setiap hari.

Oleh karena itu diperlukan sebuah teknik baru serta pendekatan yang tepat untuk mengembangkan model layanan bimbingan kelompok yang lebih efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa yaitu bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok dan gambaran kemandirian belajar di MA NU Banat Kudus.

Ditemukannya model bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Mengetahui tingkat efektifitas model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Menurut Wibowo (2005: 17) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Istilah bimbingan kelompok sering digunakan untuk mengacu pada bagian program bimbingan yang dilakukan dengan sekelompok individu dari pada individu perseorangan.

Menurut Sukardi (2002: 48), menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Sementara menurut Rusmana, (2009: 13) bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Prayitno (2008: 309) menyatakan, bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (dalam Prayitno, 2008: 309) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Dari beberapa rumusan tentang bimbingan kelompok seperti diatas dapat disimpulkan bahwa, bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang yang terlatih dan ahli (Konselor) kepada sekelompok orang (anggota kelompok),

dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan.

Stimulus erat kaitannya dengan pandangan Behavioris tentang belajar. Ormord (2008: 422) menjelaskan asumsi dasar behaviorisme yaitu: orang cenderung mempelajari dan menunjukkan perilaku yang menghasilkan, setidaknya di mata mereka, konsekuensi-konsekuensi yang diinginkan. Dan lebih umum lagi, perilaku orang sebagian besar merupakan hasil dari pengalaman mereka dengan stimulus-stimulus lingkungan.

Mahmud (2004: 123) menjelaskan bahwa tingkah laku dapat diubah dengan cara mengubah antecedent, konsekuensi atau kedua-duanya, yaitu: (1) Mengontrol konsekuensi, dalam pengendalian konsekuensi sangat erat kaitannya dengan reinforcement dan hukuman, (2) Mengontrol antecedent dapat berupa pemberitahuan atau ajakan sebelum seseorang diminta untuk melakukan sesuatu. Antecedent dapat menimbulkan konsekuensi yang positif ataupun negatif.

Thoresen dan Mahoney (dalam Cormier dan Cormier, 1985: 534) menjelaskan Stimulus control adalah cara-cara mengurangi stimulus yang berhubungan dengan perilaku yang tidak dikehendaki dan secara simultan meningkatkan antedecedent cues yang berhubungan dengan perilaku yang diharapkan. Selanjutnya Kanfer (dalam Cormier dan Cormier, 1985: 534) mendefinisikan stimulus control sebagai penetapan rencana dari kondisi lingkungan terhadap sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan untuk terjadi.

Brian (1985: 18) menjelaskan bahwa stimulus control merupakan teknik yang direalisasikan berdasarkan prinsip psikologi behavior. Bagaimanapun tingkah laku yang dimiliki terdahulu dengan cepat terjadi namun beberapa control dimasa depan dapat terjadi pada tingkah laku.

Jadi, stimulus control didasarkan pada prinsip psikologi behavior dengan pengondisian stimulus yang diharapkan dapat menunculkan dan meningkatkan respon yang diharapkan bahkan mengurangi respon yang tidak diharapkan.

Holec (dalam Proceedings of the Independent Learning Association 2007 Japan Conference: Exploring theory, enhancing practice: Autonomy across the disciplines. Kanda University of International Studies, Chiba, Japan, October 2007) menjelaskan kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengambil alih pembelajaran sendiri. Pembelajar yang mempunyai kemandirian belajar mengorganisasikan kemampuan mereka secara mandiri untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Dalam proses belajar, siswa juga harus mempunyai kemandirian.

Hargis (2002, dalam www.jhargis.co) mendefinisikan *self regulated learning* (kemandirian belajar) sebagai upaya memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang tertentu, dan memantau serta meningkatkan proses pendalaman yang bersangkutan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Dalam hal ini, *self regulated learning* (kemandirian belajar) itu sendiri bukan merupakan kemampuan mental atau keterampilan akademik tertentu seperti kefasihan membaca, namun merupakan proses pengarahan diri dalam mentransformasi kemampuan mental ke dalam keterampilan akademik tertentu. Bandura (Hargies, www.jhargis.co) mendefinisikan *self regulated learning* (kemandirian belajar) sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri, dan merupakan kerja-keras personaliti manusia.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada siswa adalah segala sesuatu yang dirasakan, dipikirkan dan keputusan yang diambil berdasarkan pada diri sendiri dan dapat mempertanggungjawabkannya, ketika menghadapi masalah dapat mengatasinya. Dan kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010: 407).

Prosedur pengembangannya terdiri langkah-langkah: studi lapangan, kajian pustaka, merumuskan model hipotetik, uji kelayakan model (judgment pakar), perbaikan model hipotetik, merumuskan model perbaikan, uji coba terbatas, merumuskan model akhir.

Produk yang diuji dalam penelitian pengembangan ini adalah model bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Model bimbingan kelompok dengan teknik

stimulus control untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Uji coba dilakukan sebanyak 8 kali, pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan sendiri oleh peneliti dan secara berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling.

Subyek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MA NU Banat Kudus yang diambil dengan seleksi subjek. Subjek yang diambil adalah siswa-siswa kelas X yang memiliki skor skala motivasi belajar kriteria bawah sejumlah 10 orang siswa.

Ada dua jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data skunder. Data primer dalam penelitian ini digali dan diperoleh dari sumber pertama: yaitu melalui skala motivasi belajar sebagai instrument utama untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan kepala sekolah untuk mengetahui kondisi objektif di Sekolah tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dan observasi proses uji lapangan sebagai bahan penyempurnaan model. Sedang data skunder digali melalui karangan ilmiah yang ditulis para pakar pendidikan khususnya pakar bimbingan konseling, jurnal, dan publikasi dari berbagai media guna menganalisis kemandirian belajar dan bimbingan kelompok.

Sejalan dengan prosedur penelitian ini, maka analisis data dalam penelitian ini diarahkan dalam tiga tahap penelitian sebagai berikut:

Analisis Data Penelitian Tahap Pertama

Analisis data penelitian pada tahap ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Prosedur kuantitatif dilakukan dengan menghitung prosentase tingkat motivasi belajar siswa. Prosedur kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi obyektif tentang: (a)Kebutuhan akan peningkatan kemandirian belajar siswa, (b) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di Sekolah.

Analisis data pada tahapan ini menggunakan prosedur kualitatif. Bentuk analisisnya adalah menelaah kondisi obyektif: kebutuhan siswa akan peningkatan kemandirian belajar, dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai dasar untuk merumuskan model "awal" layanan bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control*.

Data Penelitian Tahapan ketiga dianalisis dengan prosedur kualitatif dan kuantitatif. Bentuk analisis kualitatif yang dilakukan adalah menelaah proses implementasi model dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun model "akhir" bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* untuk meningkatkan kemandirian

belajar siswa. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung prosentase tingkat motivasi belajar siswa pada kondisi awal (*pre test*) dan kondisi akhir (*post test*) setelah intervensi model bimbingan kelompok. Serta dengan menggunakan uji secara statistik dengan *t-test* berkorelasi (*related*). Penggunaan *t-test* dikarenakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata yakni membandingkan sebelum dan sesudah treatment.

Hasil dan Pembahasan

Layanan bimbingan kelompok pada dasarnya telah terencana dalam program bimbingan dan konseling, dan sudah dilaksanakan tapi ada beberapa kelemahan yaitu : 1) bimbingan kelompok dilaksanakan tidak didasarkan pada *need assesment*, 2) guru BK di MA NU Banat masih ada yang memiliki latar belakang pendidikan bukan dari bimbingan dan konseling, 3) siswa yang menjadi anggota kelompok juga dipilih secara acak tanpa memperhatikan kebutuhan para siswa akan bimbingan kelompok, 4) materi/topik yang dibahas tidak terfokus pada satu hal yang lebih spesifik. Topik tentang kemandirian belajar lebih banyak diberikan melalui layanan bimbingan klasikal, 5) dalam pelaksanaannya sering kali tidak sesuai dengan rencana karena dilaksanakan secara insidental, yaitu dilaksanakan hanya ketika dibutuhkan saja serta bersifat tradisional, yaitu hanya dengan diskusi tanpa mempertimbangkan teknik apa yang tepat dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan secara tepat pula.

Lebih lanjut, Gambaran kemandirian belajar siswa kelas X MA NU Banat Kudus rata-rata berada pada kategori cukup dengan prosentase persebaran sebagai berikut : sangat rendah 0%, rendah 14,7%, cukup 52,7%, tinggi 32,7% dan sangat tinggi 0%.

Dari hasil studi pendahuluan di atas, peneliti memandang perlu dikembangkan model bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* diharapkan dapat membantu para guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Pengembangan

Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Stimulus Control* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.

Model hipotetik meliputi: (1) Rasional, (2) Pengertian, (3) Tujuan, (4) Asumsi dasar, (5) Target intervensi, (6) Komponen model, (7) Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, (7) Evaluasi dan indikator keberhasilan.

Uji Kelayakan Model Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

Dilakukan melalui penilaian pakar di bidang bimbingan dan konseling. Pakar yang dipilih dalam uji kelayakan ini adalah pakar-pakar yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling, yang berjumlah dua orang dan semuanya berlatar belakang doktor/S3 serta satu guru bimbingan konseling.

Hasil Uji Kelayakan oleh Pakar terhadap Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Stimulus Control* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.

Hasil validasi yang dilakukan oleh pakar I ialah, bahwa model ini sudah memadai, akan tetapi perlu sedikit perbaikan dalam hal tata bahasa sehingga dapat digunakan.

Hasil validasi yang dilakukan oleh pakar II ialah, bahwa model ini baik dan memadai, sehingga dapat digunakan akan tetapi perlu sedikit perbaikan dalam hal redaksional. Sedangkan dari praktisi, hendaknya tata bahasa lebih komunikatif mudah dipahami disesuaikan tingkat MA/SMA.

Hasil Uji Coba Lapangan Model Bimbingan dengan Teknik *Stimulus Control* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.

Pengujian keefektifan model bimbingan kelompok dengan Teknik *Stimulus Control* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dilakukan dengan menggunakan statistik uji t berpasangan. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: "Model Bimbingan Dengan Teknik *Stimulus Control* Dapat Digunakan Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa".

- Ho : Motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah eksperimen adalah identik/sama.

- H1 : Motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah adalah tidak identik/tidak sama.

Kriteria pengujian adalah jika probabilitas atau nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis nol (Ho) diterima, tetapi jika probabilitas atau nilai signifikan < 0.05 maka hipotesis nol (Ho) ditolak. Hasil pengujian diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berbeda secara nyata sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok berbantuan media audiovisual ada peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi atau probabilitas < 0,05.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 8 indikator kemandirian belajar sesudah dilakukan intervensi dengan model bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* semuanya menunjukkan adanya peningkatan. Semua indikator motivasi

Tabel 1. Uji t Berpasangan Pretest dan Posttest Motivasi Belajar

	Paired Differences			Paired Differences		T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval				
				Lower	Upper			
Pre_ Test - Post_ Test	-7.250.000	1.030.911	326.003	-7.987.469	-6.512.531	-22.239	9	.000

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Kemandirian Belajar

No	Aspek Kemandirian Belajar	Rerata Skor	
		Pretes	Postes
1	Kepercayaan Diri	10,2	16,7
2	Tidak Bergantung Pada Orang lain	15,1	27
3	Bertanggung Jawab	15,1	26,4
4	Ingin Berprestasi Tinggi	6,7	11,4
5	Memiliki Hasrat Bersaing untuk Maju Demi Kebaikan	27,5	40,7
6	Dirinya Mampu Memantau Mengevaluasi dan Mengatur	27,6	35,9
7	Belajarnya Secara Efektif Mengatur Belajar dan Waktu Belajar secara Efisien	14,9	23
8	Mampu Mengambil Inisiatif dan mengambil Keputusan untuk menghadapi masalah belajar yang dihadapi	18,3	26,8

belajar memperoleh nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$. Dengan demikian hipotesa nol (H_0) yang berbunyi kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah eksperimen adalah identik/sama ditolak. Artinya motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi terdapat perbedaan atau mengalami peningkatan.

Pembahasan Produk Akhir

Berdasarkan progres tiap pertemuan bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* yang sudah dilaksanakan, dapat disimpulkan terjadi perkembangan yang baik pada tiap siswa. Di awal pertemuan para siswa yang masih malu-malu dan ragu baik dalam berpendapat atau ketika diberikan pertanyaan. Pada pertemuan kedua dan seterusnya para siswa semakin antusias dan semakin terbuka dengan pemimpin kelompok dan lebih bisa mengatur diri untuk meningkatkan kemandirian belajarnya sebagai bekal untuk naik di kelas XI.

Bimbingan kelompok dengan strategi *stimulus control* dapat digunakan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dilakukan dalam suasana bimbingan kelompok

agar siswa lebih mudah membicarakan hal-hal untuk mencapai kemandirian belajar bersama-sama dengan anggota kelompok yang lain. Melalui tahapan dalam bimbingan kelompok, yaitu (1) tahap Pembentukan (2) Tahap Peralihan (3) Tahap Kegiatan dan (4) Tahap Pengakhiran. Teknik *stimulus control* akan dimasukkan dalam tahapan ke 3 (tahapan kegiatan) dalam bimbingan kelompok. Pada tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok, pimpinan kelompok akan memberikan strategi *stimulus control* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dan siswa sebagai anggota kelompok akan diberikan *card* yang akan diacak dan dibahas tiap pertemuan dalam tiap sesi dalam bimbingan kelompok. *Card-card* tersebut di dalamnya berisi topik yang merupakan *stimulus* yang nantinya bisa meningkatkan indikator dalam kemandirian belajar siswa. Langkah dalam penggunaan teknik *stimulus control* dalam bimbingan kelompok adalah 1. Pada awalnya siswa membahas topik tersebut. 2. Siswa mampu menemukan respon yang tepat dari stimulus yang diberikan. 3. Siswa memilih target respon (tingkah laku/pikiran/

perasaan) yang ingin ditingkatkan atau dikurangi, 4. menemukan stimulus yang membuat target dari respon mudah dilakukan, 5. Menemukan hal-hal yang menghalanginya, 6. Setelah tiap siswa mampu menemukan hal tersebut di atas (nomer 2-5) siswa menuliskannya dalam *card* yang sudah disediakan, 7. siswa mampu mengubah frekuensi, durasi atau intensita yang mendukung peningkatan kemandirian belajarnya berdasarkan stimulus yang diberikan, 8. Hasil tersebut ditulis dan dilaporkan dalam *card* yang sudah disediakan, 9. *Card* tersebut menjadi *control* perkembangan yang sudah diperoleh dalam 1 minggu ke depan, 10. Mengevaluasi hasil pada pertemuan berikutnya. Dengan *stimulus* dan langkah-langkah teknik *stimulus control* tersebut siswa mampu menemukan respon yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajarnya dan respon tersebut meningkat baik frekuensi, durasi maupun intensitasnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, mulai dari tahap penelitian pendahuluan hingga tahap uji coba model, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMP MA NU Banat Kudus namun belum optimal dengan indikasi belum terprogram, belum memperhatikan tahapan dalam pelaksanaannya, pembahasan topik belum menggunakan teknik *stimulus control*. Hasil studi pendahuluan terkait dengan Gambaran kemandirian belajar siswa kelas X MA NU Banat Kudus rata-rata berada pada kategori cukup dengan prosentase persebaran sebagai berikut : sangat rendah 0%, rendah 14,7%, cukup 52,7%, tinggi 32,7% dan sangat tinggi 0%.

Rumusan bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* untuk meningkatkan kemandirian belajar dengan susunan rumusan sebagai berikut: rasional, tujuan, asumsi dasar, target intervensi, komponen model, tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok, evaluasi dan indikator keberhasilan.

Model bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa menunjukkan hasil yang efektif pada siswa MA NU Banat Kudus tahun pelajaran 2012/2013. Hasil pengujian dalam rangka uji hipotesis menunjukkan bahwa semua indikator motivasi belajar siswa tersebut mengalami peningkatan yang signifikan setelah

mendapatkan intervensi bimbingan kelompok. Artinya adalah bahwa model bimbingan kelompok berbantuan media audiovisual yang dijadikan modus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dinilai efektif.

Guru bimbingan dan konseling seharusnya tidak memandang rendah masalah kemandirian belajar siswa tetapi sebaliknya harus serius menanganinya, karena masalah kemandirian belajar siswa bisa berdampak pada menurunnya prestasi akademik siswa.

Sehubungan dengan urgennya masalah kemandirian belajar, penanganannya dengan menggunakan model bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* dapat diprogramkan secara periodik terutama terhadap siswa-siswa yang skala kemandirian belajarnya pada kategori rendah.

Dalam menerapkan model bimbingan kelompok dengan teknik *stimulus control* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, guru bimbingan konseling harus memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam substansi model.

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya lebih mengedepankan akan kesadaran para siswa untuk memiliki kemandirian belajar.

Daftar Pustaka

- Corey, Gerald. 2012. Theory and Practice of Group Counseling. Canada : Brooks/Cole
- Cormier, W. H. dan Cormier L. S. 1985. Interviewing Strategies For Helpers Fundamental Skill and Behavioral Interventions. 2 ed. Monterey, California: Publishing Company
- Hargis, J. (<http://www.jhargis.co/>). The Self-Regulated Learner Advantage: Learning Science on the Internet dalam www.bookfi.org diunduh pada tanggal 28 Juli 2012
- Johnson, Elaine B. 2009. Contextual Teaching and Learning. Bandung : MLC
- Mahmud, Dimiyati. 2004. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : BPFE
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Prayitno. 2012. Seri Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang : UNP Press
- Rusmana, Nandang. 2009. Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah. Bandung: Rizqi Press
- T, Yates Brian. 1985. Self - management : The science and art of helping yourself. Belmont : Wadsworth Publishing, A Division of Wadsworth. Inc
- Wibowo, Mungin Eddy. (2005). Konseling Kelompok Dan Perkembangan. Semarang: Unnes Press